JURNAL MANAJEMEN SOSIAL EKONOMI (DINAMIKA) VOL 6, No.2, Oktober 2026, pp. 174 - 186
p-ISSN : 2808-8786 [print]
e-ISSN : 2798-1355 [online]
http://journal.stiestekom.ac.id/index.php/dinamika page 174
DOI : https://doi.org/10.51903/dinamika.v4i2

The Influence of Financial Technology, Risk Tolerance, Financial Self-Efficacy, Cognitive Dissonance Bias, and Loss Aversion on Investment Decisions

Muhammad Ramadhan Pamungkas[1], Fathi Rifqi Mu'afa[2], Yordan Ifraim Risyafa[3], Dicky Rizkyadi[4]
[1234]Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo
Jl. KH. Hasyim Asy'ari KM. 03, Kalibeber, Kec. Mojotengah, Kab. Wonosobo, Jawa Tengah, 56351
E-mail: ramadhanpamungkas82@gmail.com[1], fathirifkimuafa1234@gmail.com[2], jordanifraim231104@gmail.com[3], dicky@unsiq.ac.id[4]

ARTICLE INFO

Article history:

Received 15 September 2026
Received in revised form 27 September 2026
Accepted 30 September 2026
Available online 30 Oktober 2026

ABSTRACT

Investment decisions are shaped by various investor considerations, including financial technology, risk tolerance, financial self-efficacy, cognitive dissonance bias, and loss aversion. Because the findings of previous studies have been inconsistent, this study re-examines the effect of these five variables on investment decisions. Data were collected quantitatively from 100 respondents in Wonosobo Regency, with the sample size determined using the Slovin formula, and analyzed using multiple linear regression. The simultaneous test shows that all independent variables have a significant effect on investment decisions. However, the partial test shows that only financial self-efficacy and cognitive dissonance bias are significant, indicating that investors take these two factors into account when investing. Meanwhile, financial technology, risk tolerance, and loss aversion show no significant effect.

Keywords: *Investment Decision,Financial Technology, Risk Tolerance, Financial Self-Efficacy, Cognitive Dissonance Bias, Loss Aversion*

.

Abstrak

Keputusan investasi dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan investor, antara lain financial technology, risk tolerance, financial self-efficacy, cognitive dissonance bias, dan loss aversion. Karena temuan penelitian sebelumnya belum seragam, studi ini menguji ulang pengaruh kelima variabel tersebut terhadap keputusan investasi. Data dikumpulkan secara kuantitatif dari 100 responden di Kabupaten Wonosobo, dengan jumlah sampel yang dihitung menggunakan rumus Slovin, lalu dianalisis melalui regresi linear berganda. Uji simultan menunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Namun, pada uji parsial hanya financial self-efficacy dan cognitive dissonance bias yang signifikan, yang menandakan bahwa investor memperhitungkan kedua faktor tersebut. Adapun financial technology, risk tolerance, dan loss aversion tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Kata Kunci: Keputusan Investasi, *Financial Technology, Risk Tolerance, Financial Self-Efficacy, Cognitive Dissonance Bias, Loss Aversion*

Received 15 September, 2026; Revised 27 September, 2026; Accepted 30 September, 2026

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

1. PENDAHULUAN

Internet saat ini mengalami kemajuan yang begitu cepat, hampir semua orang membutuhkan internet untuk mencari informasi atau hanya sekedar bertukar kabar. Kemajuan internet merupakan bagian dari kemajuan teknologi, hal ini mendorong terciptanya perubahan fundamental dalam berbagai kehidupan, termasuk sektor keuangan dan investasi. Era kemajuan teknologi ini telah melahirkan konsep *Financial Technology* (FinTech) yang diharapkan dapat mengubah cara pandang masyarakat dalam mengelola keuangan dengan lebih bijak.

Kemudahan yang diberikan *Fintech* memberikan akses kepada masyarakat untuk bisa melakukan investasi dengan adanya kemunculan aplikasi investasi seperti Bibit, Ajaib, dan sejenisnya yang bisa mengakses informasi suatu instrument investasi secara *real-time,* modal awal yang bisa dijangkau masyarakat awam, serta proses pembukaan yang cepat dan berbasis digital. Kemudahan akses yang diberikan oleh *Financial Technology* (FinTech) telah memberikan dampak bagi lingkup investasi yang sebelumnya hanya bisa dijangkau oleh masyrakat tertentu saja. *Financial technology* pemanfaatan teknologi dalam bidang keuangan untuk memberikan layanan yang lebih mudah dan mendukung kebutuhan masyarakat [1]. Namun demikian, kemudahan akses yang ditawarkan FinTech saja belum tentu cukup untuk mendorong pengambilan keputusan investasi yang rasional, karena disebabkan juga oleh sejumlah faktor psikologis dan perilaku individu, seperti *risk tolerance, financial self-efficacy*, *cognitive dissonance bias*, dan *loss aversion*.

Risk tolerance dapat diartikan sebagai taraf kemampuan yang bisa diterima investor dalam berinvestasi [2]. Semua individu memiliki toleransi resiko yang berbeda-beda dan tidak bisa disamakan. Semakin tinggi risk tolerance seseorang, semakin besar kesediaannya mengambil keputusan investasi yang mengandung risiko.

Individu yang mengalami kesulitan mengelola keuangannya dengan mencampur adukan antara dana investasi dan dana pribadi, sehingga fungsi antara kebutuhan pribadi dan tujuan finansial jangka panjang menjadi terganggu. Pengelolaan keuangan ini ada kaitanya dengan *financial self-efficacy*. Tingkat *financial self-efficacy* yang baik dapat membantu individu dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan keuangan sehingga lebih mampu mengatur keuangan pribadi secara efektif [3].

Perilaku investor yang menunjukan mempertahankan keputusan investasinya yang kurang tepat meski telah tersedia informasi baru yang bertolak belakang dengan keyakinan awal investor dalam melakukan keputusan investasi. Kondisi ini melihatkan kecenderungan investor untuk tidak menjual asetnya meskipun kinerjanya sedang mengalami penurunan, kondisi ini mencerminkan adanya *cognitive dissonance bias*. Pada investasi, *cognitive dissonance bias* terjadi ketika investor mengadapi konflik di dirinya antara keyakinan awal dengan fakta atau informasi baru yang bertentangan dengan kayakinan investor.

Faktor lain yang bisa berpengaruh terhadap keputusan investasi adalah *loss aversion*, menurut [4] , *loss aversion* adalah perilaku yang ditunjukan oleh investor dalam merasakan sesal lebih tinggi ketika mengalami kerugian daripada keuntungan yang setara. Seseorang yang sedang mengalami sikap *loss aversion* akan cenderung menghindari terjadinya kerugian dalam berinvestasi daripada mendapatkan potensi keuntungan yang maksimal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Financial Technology

Menurut [5], *financial technology* adalah inovasi di bidang keuangan yang memadukan layanan keuangan dengan teknologi, sehingga alur bisnis, interaksi, dan pelayanan kepada konsumen menjadi lebih sederhana. *Financial technology* juga dipandang sebagai digitalisasi sektor keuangan yang memanfaatkan teknologi agar masyarakat lebih mudah mengurus hal finansialnya [6]. Sementara itu, istilah ini merujuk pada pesatnya perkembangan teknologi melalui beragam inovasi, terutama di industri keuangan [7].

FinTech dapat memberikan kemudahan dan manfaat dalam menanamkan modal di setiap instrument investasi baik melalui emas, reksadana, saham maupun pengajuan pendanaan *peer to peer* (p2p) *lending* secara daring [6]. Teknologi ini telah dipakai oleh perusahaan investasi di Indonesia seperti bareksa, bibit, dan Ajaib yang memiliki izin resmi Otoritas Jasa Keuangan untuk meningkatkan layanan keungan [8].

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa financial technology adalah perkembangan teknologi dibidang keuangan yang hadir dalam memberikan akses pada berbagai aktivitas keuangan. Melalui layanan berbasis digital, masyrakat dapat memulai dan menggunakan layanan keuangan dengan lebih praktis serta menyesuaikan tujuan mereka. Dalam kegiatan investasi, *financial technology* dapat memudahkan masyarakat dalam memulai investasi pada berbagai instrument. Munculnya tempat investasi digital membuat proses investasi lebih mudah dan dapat diakses oleh masyarakat secara luas.

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

Risk Tolerance

Menurut [9], *risk tolerance* adalah pandangan yang dilakukan oleh investor ketika menilai risiko terkait ketidakpastian atas hasil investasi. Setiap individu memiliki toleransi resiko yang berbeda-beda dan tidak bisa disamakan. Individu dengan *risk tolerance* yang tinggi akan lebih percaya diri saat memutuskan aktivitas investasi daripada individu yang *risk tolerance* yang lebih rendah. Bagi investor, kemampuan menerima risiko menjadi faktor kunci dalam memengaruhi besarnya keuntungan yang mungkin diraih. Jika seorang investor mengabaikan profil risiko terebut, akibatnya investor dapat merasa kurang nyaman dalam menjalani hidup karena rencana dan realisasi investasinya tidak selaras dengan profil risikonya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *risk tolerance* adalah sejauh mana seorang investor mampu menerima ketidakpastian atas hasil dari keputusan yang diambilnya. Tingkat toleransi risiko ini bersifat personal dan tidak dapat digeneralisasikan. Oleh karena itu, penting mengetahui tingkat toleransi risiko agar keputusan investasi yang diambil sesuai kemampuan serta kenyamanan masing-masing investor.

Financial Self-efficacy

Menurut [10], *financial self-efficacy* diartikan sebuah keyakinan seseorang bahwa ia mampu menjalankan tugas atau perilaku pengelolaan uang dengan baik, termasuk dalam menelusuri informasi dan melaksanakan investasi. Menurut [11] , *self-efficacy* adalah bagian kendali perilaku yang bersumber dari penilaian diri atas kemampuan menyelesaikan suatu tugas, dan menjadi acuan ketika seseorang menghadapi tantangan atau merasa yakin untuk bertindak dengan cara tertentu. Bagi investor yang terjun ke bidang investasi, sudah menjadi hal yang lumrah bahwa dibalik potensi keuntungan yang bisa dicapai, pasti akan selalu ada risiko yang membersamai dan perlu dikelola dengan bijak. Untuk menekan risiko tersebut, para investor perlu mengandalkan dua pendekatan analisis secara bersama, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal. Pemahaman yang sudah investor peroleh dari pendekatan tersebut, maka akan terjadi rasa percaya diri dalam mengelola keuangannya atau yang bisa disebut *financial self-efficacy*.

Financial self-efficacy berasal dari *self-efficacy* atau efikasi diri yang terdapat pada diri individu atau kondisi psikologis. Individu dengan *financial self-efficacy* tinggi, cenderung untuk lebih terencana dalam mengalokasikan dana untuk investasi, aktif mencari informasi yang komprehensif terkait instrument investasi yang diminati, serta mampu mempertimbangkan risiko secara matang guna membangun keyakiknan dalam setiap keputusan investasinya. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat *financial self-efficacy* antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan cenderung bersikap lebih berhati-hati dan konservatif disbanding laki-laki dalam hal pengambilan keputusan investasi [12]. Mempunyai *financial self-efficacy* yang baik dapat menumbuhkan pengelolaan keuangan secara bijak sehingga seseorang mampu mengatur keuangannya dengan baik juga[3].

Pemahaman tersebut akan membekali mereka dalam mengambil keputusan finansial yang tepat dan bijaksan, mulai dari menentukan momentum untuk mulai berinvestasi, menyusun rencana tabungan yang terstruktur, hingga menggunakan fasilitas kredit secara bertanggung jawab, disisi lain efikasi diri juga memegang peran yang sangat krusial dalam kehidupan seseorang, karena dengan memiliki kepercayaan diri dalam mengambil langkah nyata memulai dan menjalankan aktivitas investasi [13].

Cognitive Dissonance Bias

Menurut [14], *cognitive dissonance bias* adalah ketegangan psikologis yang dirasakan investor saat keyakinan atau asumsinya ternyata tidak sejalan dengan kenyataan yang terjadi. Ketegangan ini terjadi ketika investor mendapatkan bukti bahwa keputusan awalnya salah. Investor yang mempunyai perilaku *cognitive dissonance bias* cenderung berupaya menyakinkan diri sendiri bahwa pemahaman yang dimilikinya lebih baik daripada penerimaan adanya informasi baru, sehingga dapat menyebabkan keputusan investasi yang tidak rasional.

Konflik psikologis ini secara spesifik muncul pada momen ketika investor dihadapkan pada bukti-bukti nyata bahwa keputusan investasi yang diambilnya di awal ternyata keliru. Bukti ini bisa berupa data kinerja yang buruk, tren pasar yang berbalik arah, laporan keuangan perusahaan yang mengecewakan, alih-alih menerima dan mengakomodasi informasi baru secara rasional, investor justru berupaya keras meyakinkan dirinya sendiri bahwa pemahaman atau keyakinan yang telah ia miliki sejak awal sebenarnya masih lebih benar dan lebih valid dibandingkan bukti baru yang muncul. Investor bisa saja mencari-cari pembenaran, menganggap informasi baru tersebut hanya bersifat sementara atau tidak signifikan, atau bahkan mengabaikannya sama sekali demi mempertahankan rasa konsistensi dengan keputusan awal yang telah ia buat.

Konsekuensi dari pola pikir semacam ini pada akhirnya berujung pada pengambilan keputusan investasi yang tidak rasional. Sebab, ketika investor menutup diri dari informasi baru yang sebenarnya valid dan

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

relevan, keputusan yang diambilnya tidak lagi didasarkan pada data dan fakta terkini di lapangan, melainkan pada keinginan untuk mempertahankan ego dan konsistensi diri. Investor bisa jadi tetap mempertahankan aset yang sebenarnya sudah menunjukkan tanda-tanda kerugian, menolak untuk melakukan cut loss, atau terus menambah investasi pada instrumen yang sebenarnya sudah tidak prospektif, semata-mata karena tidak mau mengakui bahwa keputusan awalnya keliru. Dengan demikian, cognitive dissonance bias tidak hanya menjadi fenomena psikologis semata, tetapi juga memiliki implikasi nyata terhadap efisiensi dan rasionalitas pengambilan keputusan finansial seorang investor.

Loss Aversion

Loss aversion merupakan bias pperilaku ketika investor merasakan kerugian lebih menyakitkan daripada keuntungan dengan nilai yang sama, individu cenderung lebih mengutamakan upaya penghindaran kerugian daripada mengejar keuntungan maksimal, akibatnya investor menjadi terlalu hati-hati terhadap peluang investasi yang berisiko dan berpotensi kehilangan kesempatan meraih return yang lebih tinggi[15]. Bias ini membuat investor lebih melindungi modalnya dan lebih cemas terhadap penurunan nilai investasi daripada senang atas kenaikannya.

Pada pengambilan keputusan investasi, investor lebih mengutamakan upaya penghindaran kerugian ketimbang berusaha memaksimalkan keuntungan yang mungkin diraih. Menurut [16], Reaksi yang lebih kuat terhadap kerugian tampak pada keputusan investasi GenZ. Saat investasinya turun, mereka merespons berdasarkan emosional dan menjual asetnya demi menghindari kerugian yang besar, padahal langkah tersebut belum tentu paling menguntungkan dalam jangka panjang.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *loss aversion* adalah kecenderungan psikologis investor untuk merasakan kerugian secara lebih jauh daripada keuntungan dengan nilai yang sama, sehingga perhatian mereka lebih terarah pada usaha menghindari kerugian ketimbang mengoptimalkan potensi imbal hasil. Kondisi ini mendorong sikap berlebihan dalam berhati-hati ketika menghadapi peluang investasi berisiko, yang pada akhirnya membuat investor kerap kehilangan kesempatan memperoleh return yang lebih besar dan lebih berorientasi melindungi modal daripada mengembangkannya.

Keputusan Investasi

Menurut [17], investasi merupakan penanaman modal saat ini dengan tujuan mendapatkan return kemudian hari. Keputusan investasi juga dapat dipahami sebagai pilihan jalan untuk menanamkan modal saat ini demi memperoleh hasil pada masa mendatang [18]. Investasi sendiri merupakan bagian penting dalam perekonomian dan sector keuangan, karena mencakup beragam strategi dan keputusan individu maupun institusi dalam mengalokasikan sumber dayanya dengan harapan mendapatkan return kemudian hari [19].

Meskipun keputusan tiap individu berlainan dan dipengaruhi banyak faktor, motif utamanya serupa, yakni mendapatkan keuntungan. Di pasar modal tersedia berbagai pilihan instrumen, dan calon investor sebaiknya mengenalinya lebih dulu. Karena risiko dan return tiap instrumen bervariasi, investor memiliki ruang untuk merancang portofolio yang selaras dengan profil risiko dan tujuan pribadinya. Pandangan ini didukung oleh [10], yang menytakan bahwa keputusan investasi menuntut pertimbangan rasional dan emosional serta kecapakan finansial.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif yang memakai kuesioner terstruktur sebagai instrumen pengumpulan data dan mengikuti kaidah penelitian ilmiah. Pendekatan ini menitikberatkan pengujian teori dengan mengukur variabel penelitian secara numerik, kemudian menganalisis datanya dengan prosedur statistik

Populasi dipilih berdasarkan masyrakat Kabupaten Wonosobo yang telah atau pernah menggunakan layanan *financial technology* dalam berinvestasi dan juga memiliki pengalaman dalam berinvestasi. Jumlah populasi 948.678 dan diperoleh 100 sample sebagai responden dengan tingkat kesalahan 10%. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan kepada responden secara langsung melalui Google Form agar mempersingkat waktu.

Financial technology¸ *risk tolerance*, *financial self-efficacy*¸ *cognitive dissonance bias*, dan *loss aversion* adalah variabel bebas yang menentukan keputusan investasi sebagai variabel terikat. Setiap indikator dinilai menggunakan skala likert dari satu sampai 5 dalam menentukan sikap responden terhadap pertanyaan yang diberikan.

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Uji Reliabilitas

Table 1 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	*Cronbach's Alpha*
Keputusan Investasi	.977
Financial Technology	.981
Risk Tolerance	.975
Financial Self-Efficacy	.977
Cognitive Dissonance Bias	.963
Loss Aversion	.879

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Pada Tabel 1 Uji Reliabilitas, seluruh variabel menunjukan reliabel, karena nilai *Cronbach Alpha* pada setiap variabel lebih dari 0,700.

Hasil Uji Validitas

Table 2 Hasil Uji Validitas (Y)

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Sig
Keputsan Investasi	1	.899	0.1966	0.000
	2	.925	0.1966	0.000
	3	.890	0.1966	0.000
	4	.882	0.1966	0.000
	5	.877	0.1966	0.000
	6	.879	0.1966	0.000
	7	.879	0.1966	0.000
	8	.869	0.1966	0.000
	9	.912	0.1966	0.000
	10	.898	0.1966	0.000
	11	.919	0.1966	0.000
	12	.896	0.1966	0.000

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Pada Tabel 2 variabel keputusan investasi, terdapat 12 item pernyataan yang telah diajukan peneliti menggunakan kuesioner telah dinyatakan valid, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai signifikasinya < 0.05, maka 12 item telah dinyatakan valid dan dapat diajukan sebagai pernyataan penelitian.

Table 3 Hasil Uji Validitas (X1)

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Sig
Financial technology	1	.896	0.1966	0.000
	2	.899	0.1966	0.000
	3	.879	0.1966	0.000
	4	.872	0.1966	0.000
	5	.886	0.1966	0.000
	6	.870	0.1966	0.000
	7	.901	0.1966	0.000
	8	.907	0.1966	0.000
	9	.907	0.1966	0.000
	10	.883	0.1966	0.000
	11	.875	0.1966	0.000
	12	.879	0.1966	0.000
	13	.905	0.1966	0.000
	14	.888	0.1966	0.000
	15	.866	0.1966	0.000

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Pada Tabel 3 variabel *financial technology*, terdapat 15 item pernyataan yang telah diajukan peneliti menggunakan kuesioner telah dinyatakan valid, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai signifikasinya < 0.05, maka 15 item telah dinyatakan valid dan dapat diajukan sebagai pernyataan penelitian.

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

Table 4 Hasil Uji Validitas (X2)

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Sig
Risk Tolerance	1	.883	0.1966	0.000
	2	.869	0.1966	0.000
	3	.889	0.1966	0.000
	4	.871	0.1966	0.000
	5	.899	0.1966	0.000
	6	.887	0.1966	0.000
	7	.845	0.1966	0.000
	8	.902	0.1966	0.000
	9	.892	0.1966	0.000
	10	.884	0.1966	0.000
	11	.895	0.1966	0.000
	12	.925	0.1966	0.000

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Pada tabel 4 variabel *risk tolerance*, terdapat 12 item pernyataan yang telah diajukan peneliti menggunakan kuesioner telah dinyatakan valid, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai signifikasinya < 0.05, maka 12 item telah dinyatakan valid dan dapat diajukan sebagai pernyataan penelitian.

Table 5 Hasil Uji Validitas (X3)

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Sig
Financial Self-Efficacy	1	0.896	0.1966	0.000
	2	.884	0.1966	0.000
	3	.879	0.1966	0.000
	4	.875	0.1966	0.000
	5	.871	0.1966	0.000
	6	.874	0.1966	0.000
	7	.911	0.1966	0.000
	8	.899	0.1966	0.000
	9	.916	0.1966	0.000
	10	.894	0.1966	0.000
	11	.896	0.1966	0.000
	12	.917	0.1966	0.000

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Pada Tabel 5 variabel *financial self-efficacy*, terdapat 15 item pernyataan yang telah diajukan peneliti menggunakan kuesioner telah dinyatakan valid, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai signifikasinya < 0.05, maka 15 item telah dinyatakan valid dan dapat diajukan sebagai pernyataan penelitian.

Table 6 Hasil Uji Validitas (X4)

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Sig
Cognitive Dissonance Bias	1	.883	0.1966	0.000
	2	.887	0.1966	0.000
	3	.892	0.1966	0.000
	4	.869	0.1966	0.000
	5	.902	0.1966	0.000
	6	.915	0.1966	0.000
	7	.902	0.1966	0.000
	8	.893	0.1966	0.000

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Pada tabel 6 variabel *financial self-efficacy*, terdapat 8 item pernyataan yang telah diajukan peneliti menggunakan kuesioner telah dinyatakan valid, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai signifikasinya > 0.05, maka 8 item telah dinyatakan valid dan dapat diajukan sebagai pernyataan penelitian.

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

Table 7 Hasil Uji Validitas (X5)

Variabel	Pernyataan	r hitung	r tabel	Sig
Loss Aversion	1	.884	0.1966	0.000
	2	.890	0.1966	0.000
	3	.897	0.1966	0.000
	4	.881	0.1966	0.000
	5	.849	0.1966	0.000
	6	.882	0.1966	0.000
	7	.871	0.1966	0.000
	8	.890	0.1966	0.000
	9	.871	0.1966	0.000
	10	.894	0.1966	0.000
	11	.890	0.1966	0.000
	12	.843	0.1966	0.000
	13	.897	0.1966	0.000
	14	.886	0.1966	0.000
	15	.875	0.1966	0.000

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Tabel 7 hasil uji validitas variabel *loss aversion*, terdapat 15 item pernyataan yang telah diajukan peneliti menggunakan kuesioner telah dinyatakan valid, karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai signifikasinya > 0.05, maka 15 item telah dinyatakan valid dan dapat diajukan sebagai pernyataan penelitian.

Hasil Uji Normalitas

Table 8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters[a,b]	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,01603242
Most Extreme Differences	Absolute	0,070
	Positive	0,070
	Negative	-0,052
Test Statistic		0,070
Asymp. Sig. (2-tailed)[c]		.200[d]

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Berdasarkan hasil normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig.* berada pada angka 0.200 yang lebih besar daripada 0,05. Dengan hasil tersebut, maka distribusi data pada penelitian ini dapat dianggap normal.

Hasil Uji Multikolonieritas

Table 9 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients[a]				
Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	X1	.360	4.417	Tidak terjadi multikolonieritas
	X2	.841	2.324	Tidak terjadi multikolonieritas
	X3	.863	2.135	Tidak terjadi multikolonieritas
	X4	.950	1.159	Tidak terjadi multikolonieritas
	X5	.542	3.442	Tidak terjadi multikolonieritas

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Analisis data yang ada di tabel 9 menunjukan semua variabel independen yang ada di penelitian ini tidak mengalami adanya multikolonieritas, karena nilai tolerance kurang dari 1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolonieritas.

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

Hasil Uji Heterokedastisitas

Table 10 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients	
Variabel	**Sig.**
X1	.856
X2	.814
X3	.570
X4	.425
X5	.892

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Tabel 10 menunjukan bahwa pengujian ini menggunakan metode uji Glejser yang nilainya dapat dilihat dari signifikansinya. Semua variabel yang ada di penelitian memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05, sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Table 11 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,553	0,337		-1,640	0,104
	X1	-0,086	0,096	-0,105	-0,895	0,373
	X2	0,155	0,098	0,152	1,584	0,117
	X3	0,782	0,051	0,773	15,254	0,000
	X4	0,261	0,111	0,171	2,361	0,020
	X5	0,010	0,099	0,011	0,096	0,924

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Tabel 11 menunjukan koefisien β merupakan sebuah persamaan regresi yang dihasilkan sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y = -0{,}553 - 0{,}086X_1 + 0{,}155X_2 + 0{,}782X_3 + 0{,}261X_4 + 0{,}010X_5 + e$$

Persamaan diatas dapat dijadikan acuan dalam menginterpretasikan hasilnya sebagai berikut:

a. Konstanta sebesar -0,553 bernilai negatif, artinya bahwa ketika *financial technology*, *risk tolerance*, *financial self-efficacy*, *cognitive dissonance bias*, dan *loss aversion* dianggap bernilai nol, maka keputusan investasi menurun -0,553.
b. Koefisien *financial technology* bernilai negatif, artinya setiap satu kenaikan *financial technology*, maka akan disertai penurunan keputusan investasi oleh seorang investor.
c. Koefisien *risk tolerance* bernilai positif, menandakan hubungan positif antara *risk tolerance* dan keputusan investasi. Maka dapat dijelaskan bahwa setiap satu kenaikan *risk tolerance* dapat meningkatkan keputusan investasi sebesar 0,115. Artinya, apabila terjadi kenaikan pada *risk tolerance*, maka akan dapat meningkatkan keputusan investasi.
d. Koefisien *financial self-efficacy* bernilai positif, menandakan hubungan posositif antara *financial self-efficacy* dan keputusan investasi. Maka dapat dijelaskan bahwa setiap satu kenaikan *financial self-efficacy* dapat meningkatkan keputusan investasi sebesar 0,782. Artinya, apabilam terjadi kenaikan *financial self-efficacy*, maka akan dapat meningkatkan keputusan investasi.
e. Koefisien *cognitive dissonance bias* bernilai positif, menandakan hubungan positif antara *cognitive dissonance bias* dan keputusan investasi. Maka dapat dijelaskan bahwa setiap satu kenaikan *risk tolerance* dapat meningkatkan keputusan investasi sebesar 0,261. Artinya, apabila terjadi kenaikan pada *cognitive dissonance bias*, maka akan dapat meningkatkan keputusan investasi.
f. Koefisien *loss aversion* bernilai positif, menandakan hubungan positif antara *loss aversion* dan keputusan investasi. Maka dapat dijelaskan bahwa setiap satu kenaikan *loss aversion* dapat

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

meningkatkan keputusan investasi sebesar 0,010. Artinya, apabila terjadi kenaikan pada *loss aversion*, maka akan dapat meningkatkan keputusan investasi.

Hasil Uji F

Table 12 Hasil Uji F

ANOVA[a]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	12797,033	5	2559,407	5604,481	.000[b]
	Residual	42,927	94	0,457		
	Total	12839,960	99			

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Tabel 12 didapat F hitung 5604,481 dan signifikansi 0.000 yang kebih kecil dari 0,05, maka diartikan secara simultan variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Hasil Uji t

Table 13 Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,553	0,337		-1,640	0,104
	X1	-0,086	0,096	-0,105	-0,895	0,373
	X2	0,155	0,098	0,152	1,584	0,117
	X3	0,782	0,051	0,773	15,254	0,000
	X4	0,261	0,111	0,171	2,361	0,020
	X5	0,010	0,099	0,011	0,096	0,924

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Pada tabel 13 dapat dilihat hasil pengujian t dan dapat diartikan bahwa analisis hipotesis dilakukan dengan cermat. Berikut rincian hasil pengujian hipotesis secara parsial:

a. *Financial technology* (X1) menunjukan bahwa nilai t hitung berada pada angka -0,895, secara signifikansi lebih kecil dari t tabel sebesar 1,661. Signifikansi 0,373, lebih tinggi dari 0,05. Artinya, secara parsial variabel *financial technology* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi.
b. *Risk tolerance* (X2) menunjukan bahwa nilai t hitung berada pada angka 1,584, secara signifikansi lebih kecil dari t tabel sebesar 1,661. Signifikansi 0,117 lebih tinggi dari 0,05. Artinya, secara parsial variabel *risk tolerance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi.
c. *Financial self-efficacy* (X3) menunjukan bahwa nilai t hitung berada pada angka 15,254, secara signifikansi lebih besar dari t tabel sebesar 1,661, Signifikansi sebesar 0,000 lebih rendah dari 0,05. Artinya, secara parsial variabel *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.
d. *Cognitive dissonance bias* (X4) menunjukan bahwa nilai t hitung berada pada angka 2,361, secara signifikansi lebih besar dari t tabel sebesar 1,661. Signifikansi sebesar 0,020 lebih rendah dari 0,05. Artinya, secara parsial variabel *cognitive dissonance bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi.
e. *Loss aversion* (X5) menunjukan bahwa nilai t hitung berada pada angka 0,096, secara signifikansi lebih kecil dari t tabel sebesar 1,661. Signifikansi sebesar 0,924, yang lebih tinggi dari 0,05. Artinya, secara parsial variabel *loss aversion* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

Table 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary[b]				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.998[a]	0,997	0,996	0,676

Sumber: Hasil Pengolahan data, 2026

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai Adjusted R^2 sebesar 0,996. Artinya, variabel independen mampu menjelaskan 99,6% variasi pada variabel dependen, sedangkan 0,4% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Pembahasan

a. Pengaruh *Financial Technology* terhadap keputusan investasi

Analisis penelitian yang menguji *financial technology* terhadap keputusan investasi menunjukan nilai signifikansi 0,373 > 0,05 dan nilai t_{hitung} -0,895 < t_{tabel} -1,661. Dengan demikian, dapat diartikan *financial technology* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil penelitian selaras dengan [20], yang menyatakan *financial technology* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Kesamaan hasil ini memperkuat dugaan bahwa ketersediaan dan kemudahan akses *financial technology* di masyarakat Kabupaten Wonosobo belum cukup untuk mendorong investor dalam mengambil keputusan investasi mereka.

Penelitian ini menghasilkan bahwa *financial technology* tidak berpengaruh tehadap keputusan investasi. Artinya semakin baik seorang investor dalam memanfaatkan adanya *financial technology* belum tentu menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Hal ini dapat terjadi karena keputusan investasi lebih banyak dipengaruhi faktor lain, dibanding sekadar ketersediaan *financial technology*. Dengan kata lain, kecanggihan dan kemudahan *financial technology* yang digunakan tidak serta merta membuat seseorang menjadi lebih berani atau lebih aktif dalam berinvestasi.

b. Pengaruh Risk Tolerance Terhadap Keputusan Investasi

Analisis penelitian yang menguji *risk tolerance* terhadap keputusan investasi menunjukan signifikansi 0,117 > 0,05 dan nilai t_{hitung} 1,584 < t_{tabel} 1,661. Dapat disimpulkan *risk tolerance* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian [21] dan [22], yang menunjukan bahwa *risk tolerance* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Konsistensi temuan pada beberapa penelitian ini memperkuat dugaan bahwa toleransi risiko yang dimiliki masing-masing investor belum tentu menjadi faktor penentu utama dalam pengembilan keputusan investasi mereka.

Penelitian ini menghasilkan bahwa *risk tolerance* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Artinya bahwa tinggi atau rendahnya toleransi risiko yang dimiliki masing masing investor belum tentu mencerminkan secara langsung pada perilaku mereka dalam pengambilan keputusan investasi yang dilakukan. Dengan kata lain, investor yang secara pribadi merasa sudah nyaman dengan risiko tinggi tidak selalu benar-benar berinvestasi secara agresif.

c. Pengaruh *Financial Self-Efficacy* Terhadap Keputusan Investasi

Analisis penelitian yang menguji *financial self-efficacy* terhadap keputusan investasi menunjukan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 dan t_{hitung} 15,254 > t_{tabel} 1,661. Dapat disimpulkan *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil ini selaras dengan penelitian oleh [11] dan [23]. Konsistensi penelitian ini memperkuat bahwa keyakinan diri seorang terhadap kemampuannya dalam mengelola keuangan merupakan salah satu faktor penting yang mendorong pengambilan keputusan investasi.

Penelitian ini menghasilkan bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Artinya bahwa semakin tinggi keyakinan diri seorang investor dalam mengelola keuangan, semakin besar pula kecenderungannya untuk mengambil keputusan investasi. Dengan kata lain, investor yang yakin mampu mengatur keuangannya dengan baik cenderung lebih percaya diri dan lebih siap dalam mengambil langkah investasi, dibandingkan investor yang meragukan kemampuan finansialnya sendiri.

d. Pengaruh *Cognitive Dissonance Bias* Terhadap Keputusan Investasi

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

Analisis penelitian yang menguji *cognitive dissonance bias* terhadap keputusan investasi menunjukan nilai signifikansi 0,020 < 0,05 dan t_{hitung} 2,361 > t_{tabel} 1,661. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *cognitive dissonance bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [24] dan [25] yang menunjukan *cognitive dissonance bias* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Kesamaan hasil ini menunjukan bahwa ketidaknyamanan psikologis akibat konflik antara keyakinan dan kenyataan memang secara konsisten ikut membentuk pola pengambilan keputusan investasi pada investor.

Penelitian ini menghasilkan *cognitive dissonance bias* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Artinya, ketika investor merasa tidak nyaman dengan informasi baru, rasa tidak nyaman itu ikut memengaruhi keputusan investasi yang mereka ambil selanjutnya. Hasil ini juga memperlihatkan bahwa investor tidak selalu mengambil keputusan investasi murni berdasarkan pertimbangan rasional dan objektif atas data atau informasi baru.

e. Pengaruh *Loss Aversion* Terhadap Keputusan Investasi

Hasil analisis penelitian yang menguji *loss aversion* terhadap keputusan investasi menunjukan signifikansi 0,924 > 0,05 dan t_{hitung} 0,096 < t_{tabel} 1,661. Dengan demikian, *loss aversion* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [26] bahwa *loss aversion* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi. Konsistensi menunjukan bahwa sikap investor untuk lebih mengindari kerugian dibandingkan menperoleh *return* yang setara, ternyata belum tentu menjadi faktor yang benar-benar menentukan keputusan investasi yang mereka ambil.

Penelitian ini menghasilkan *loss aversion* tidak berpengaruh terhadap keputusan investasi, artinya, *loss aversion* tidak terlalu tercermin dalam keputusan investasi yang sebenarnya. Dengan kata lain, rasa takut rugi yang dimiliki investor tidak serta merta membuat mereka mengubah atau menahan keputusan investasinya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh *fintech* (X1), *risk tolerance* (X2), *financial self-efficacy* (X3), *cognitive dissonance bias* (X4), dan *loss aversion* (X5) terhadap keputusan investasi (Y), diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. financial technology tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi pada masyarakat Kabupaten Wonosobo.
b. *risk tolerance* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi pada masyarakat Kabupaten Wonosobo.
c. bahwa *financial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada masyrakat Kabupaten Wonosobo.
d. *cognitive dissonance bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi pada masyrakat Kabupaten Wonosobo.
e. *loss aversion* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan investasi pada masyarakat Kabupaten Wonosobo.

Saran

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel supaya hasil lebih komprehensif dan dapat memperluas sampel penelitian. penyedia layanan fintech disarankan untuk mengevaluasi kembali strategi yang digunakan dalam menjangkau masyarakat, misalnya dengan tidak hanya menonjolkan kecanggihan fitur aplikasi, tetapi juga memberikan edukasi yang memadai mengenai cara kerja dan manfaat investasi melalui platform digital. Bagi pemerintah daerah, hasil ini dapat menjadi masukan untuk mendorong program literasi digital yang lebih menyasar masyarakat di wilayah yang tingkat adopsi teknologinya masih terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

[1] D. K. Riyadi, A. Soemitra, and Z. M. Nawawi, "Pertumbuhan Transaksi Financial Technology (Fintech) Di Dalam Perbankan Pada Masa Pandemi Covid-19," *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, vol. 3, no. 2, pp. 634–643, 2022.

[2] S. W. D. Afriani, I. Isnurhadi, and Y. Yuliani, "Pengaruh Literasi Keuangan Dan Risk Tolerance Terhadap Keputusan Investasi," *J-MACC: journal of management and accounting*, vol. 6, no. 2, pp. 175–185, 2023.

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

[3] R. D. Fatimah, I. Wahyuni, and T. D. Pramitasari, "Pengaruh efikasi keuangan terhadap keputusan investasi dengan minat investasi sebagai variabel intervening (Studi kasus mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Abdurachman Saleh Situbondo angkatan 2018)," *Jurnal Mahasiswa Entrepreneurship (JME)*, vol. 1, no. 8, pp. 1737–1752, 2022.

[4] A. Humairo and B. Panuntun, "Perilaku overconfidence, loss aversion, dan herding bias dalam pengambilan keputusan investasi pasar modal pada generasi Z," *Selekta Manajemen: Jurnal Mahasiswa Bisnis & Manajemen*, vol. 1, no. 6, pp. 213–226, 2022.

[5] F. Aeni, C. Vidiati, and D. Selasi, "Penggunaan Financial Technology (Fintech) Terhadap Investasi Pasar Modal," *Research Accounting and Auditing Journal*, vol. 1, no. 1, pp. 14–18, 2024.

[6] N. A. Pradipa, K. S. Trisnadewi, and N. M. A. Dwijayanti, "Pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan investasi dengan financial technology sebagai pemediasi di Kota Denpasar," *JUARA: Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 13, no. 2, pp. 217–236, 2023.

[7] A. Kulintang and E. Putri, "Peran literasi keuangan, risk tolerance, overconfidence serta financial technology dalam mendorong keputusan investasi," *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)*, vol. 11, no. 1, pp. 39–55, 2024.

[8] J. C. Gunawan and T. Aryati, "Analisis Pengaruh Financial Literacy, Financial Technology, Risk Perception, dan Risk Tolerance terhadap Keputusan Investasi," *Journal of Social and Economics Research*, vol. 7, no. 1, pp. 1148–1161, 2025.

[9] N. Sani and V. S. Paramita, "Pengaruh pengalaman investasi, risk tolerance, dan sosial media terhadap keputusan investasi dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi (Studi pada investor Generasi Z Jawa Barat)," *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, vol. 13, no. 1, pp. 134–147, 2024.

[10] M. I. Fahreza, M. C. Mawardi, and D. D. Fakhriyyah, "Pengaruh Financial Self-Efficacy Dan Persepsi Risiko Dalam Pengambilan Keputusan Investor Oleh Investor Gen-Z Di Era Kemajuan Teknologi," *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, vol. 14, no. 02, pp. 279–290, 2026.

[11] P. Ramadhani and Y. Yurniwati, "Pengaruh Financial Literacy dan Financial Self-Efficacy Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi Di Moderasi Locus Of Control," *Equilibrium: Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, vol. 14, no. 1, pp. 264–281, 2025.

[12] N. Khan and M. F. J. Abid Usman, "The impact of investor's personality traits over their investment decisions with the mediating role of financial self efficacy and emotional biases and the moderating role of need for cognition and the individual mood in Pakistan stock exchange," *Multicultural Education*, vol. 7, no. 8, pp. 766–775, 2021.

[13] A. F. Apriliani and M. Murtanto, "Pengaruh pengetahuan investasi, literasi keuangan, efikasi keuangan, persepsi risiko dan teknologi media sosial terhadap minat investasi," *Jurnal Investasi*, vol. 9, no. 3, pp. 133–142, 2023.

[14] E. Fitriani, N. V. Puspita, and K. Yuliari, "Cognitive Dissonance Bias Dan Overconfidence Bias Di Moderasi Financial Literacy Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Saham Di Kota Kediri," *BISEI: Jurnal Bisnis dan Ekonomi Islam*, vol. 8, no. 2, pp. 68–80, 2023.

[15] P. P. Dewi and I. P. A. Yudiantara, "Pengaruh Overconfidence, Illusion of Control, dan Loss Aversion terhadap Keputusan Investasi Investor Gen Z," *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, vol. 16, no. 1, pp. 50–70, 2026.

[16] A. M. Gufron and P. A. Wibowo, "Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Keputusan Investasi Generasi Z: Studi tentang Anchoring, Loss Aversion, Overconfidence, Regret Aversion, dan Representativeness," *Jurnal Manajemen dan Profesional*, vol. 5, no. 3, pp. 342–361, 2024.

[17] Sudarmadji, *BUKU AJAR ANALISIS INVESTASI*. Jakarta: Tanri Abeng University Press, 2022. [Online]. Available: www.tau.ac.id

[18] B. F. Arianti and R. Yatiningrum, "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan," *Gorontalo Accounting Journal*, pp. 1–10, 2022.

[19] S. Widhiastuti *et al.*, *MODEL KEPUTUSAN INVESTASI*. Jakarta: CV. Mega Press Nusantara, 2024.

[20] N. Fadila, G. Goso, R. S. Hamid, and I. Ukkas, "Pengaruh literasi keuangan, financial technology, persepsi risiko, dan locus of control terhadap keputusan investasi pengusaha muda," *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, vol. 6, no. 2, pp. 1633–1643, 2022.

[21] K. Gunawan and H. Wiyanto, "Financial literacy, risk tolerance, loss aversion bias terhadap keputusan investasi," *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, vol. 4, no. 3, pp. 573–580, 2022.

p-ISSN : 2808-8786 e-ISSN : 2798-1355

[22] N. Tubastuvi, C. T. M. Azzahara, W. Purwidianti, and F. Bagis, "Analisis Pengaruh Risk Perception, Risk Tolerance, Overconfidence, Dan Loss Aversion Terhadap Keputusan Investasi Generasi Milienial," *Ecobisma (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen)*, vol. 11, no. 1, pp. 62–76, 2024.

[23] N. K. T. I. Cahyani and L. G. S. Artini, "THE INFLUENCE OF FINANCIAL KNOWLEDGE, FINANCIAL SELF-EFFICACY, FINANCIAL TECHNOLOGY, AND RISK TOLERANCE ON INVESTMENT DECISION," *INTERNATIONAL JOURNAL OF ECONOMIC LITERATURE*, vol. 3, no. 9, pp. 628–648, 2026.

[24] A. P. Isywara, W. R. N. Tasia, F. Ramadhan, and A. Prastiwi, "Pengaruh bias kognitif terhadap pengambilan keputusan investasi di platform digital pada generasi Y dan Z," *EL MUHASABA: Jurnal Akuntansi (e-Journal)*, vol. 15, no. 1, pp. 51–65, 2024.

[25] D. Afriani and H. Halmawati, "Pengaruh cognitive dissonance bias, overconfidence bias dan herding bias terhadap pengambilan keputusan investasi," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, vol. 1, no. 4, pp. 1650–1665, 2019.

[26] Y. F. Richard and M. N. W. Epin, "Determinan Keputusan Investasi Mahasiswa Pada Galeri Investasi BEI," *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, vol. 14, no. 1, pp. 1–21, 2023.